

***PROBLEM BASED LEARNING* DAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MASALAH SOSIAL DI MASYARAKAT**

Sri Muldyahatmi

SMA Batik I Surakarta

Abstract

Learning process is one of the requirements to create high quality future generations. This paper reveals the importance of adopting Problem Based Learning (PBL) model, especially in Sociology lesson at secondary schools. Problem-based model is commonly used in the developed countries to make an active class. In contrast, in Indonesia this learning model is a new approach in giving lessons in the class room because previously in this country school teachers use traditional learning model. Whereas, social lessons have a purpose to make the students can face and tackled problems that happening in their society. Besides giving knowledge, creating way of thinking and behaving are important to improve in the learning process. The way to gain it that is teachers give active role to the student in the class with adopt PBL model.

Keywords: *problem-based learning, creative thinking, sociology, secondary school*

Abstrak

Pembelajaran yang baik merupakan salah satu syarat dalam membentuk generasi yang berkualitas. Tulisan ini memaparkan pentingnya adopsi metode pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) khususnya dalam pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah. Model pembelajaran ini sudah lama digunakan di negara-negara maju untuk membuat kelas yang aktif. Namun, di Indonesia model pembelajaran ini masih tergolong baru mengingat metode pembelajaran tradisional seakan telah mendarah daging dalam diri para pengajar. Padahal pelajaran ilmu sosial dimaksudkan agar anak didik nantinya akan mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi di masyarakatnya. Di samping pemberian pengetahuan keilmuan, pembentukan cara berpikir dan bersikap siswa didik perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Caranya adalah dengan memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan mengadopsi PBL model.

Kata kunci: *problem-based learning, berpikir kreatif, sosiologi, sekolah menengah*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan acuan bagi setiap satuan pendidikan dalam menjalankan pembelajaran. Sehingga, kurikulum yang diberlakukan di Indonesia juga senantiasa mengalami perubahan maupun penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum yang diberlakukan saat ini pada setiap satuan pendidikan adalah Kurikulum 2013, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2009). Hal yang perlu digarisbawahi adalah kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan kekhasan dan kondisi yang ada pada daerah terkait. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006 merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dengan penyempurnaan kurikulum tersebut diharapkan membawa dampak positif bagi peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Dalam KTSP pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa (*student center*) sedangkan guru mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran dengan mendukung, membimbing, dan memantau jalannya proses pembelajaran. Dengan cara tersebut siswa dituntut lebih aktif sehingga dapat mengembangkan potensinya dan kepercayaan dirinya secara optimal.

Seyogyanya memang pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam memperoleh profesi atau jabatan tetapi juga agar mereka dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pembelajaran sosiologi, proses pembelajarannya haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekadar mendengar, mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Terlebih pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena sosial pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pelajaran sosiologi juga mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian terhadap berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Sehubungan ulasan di atas maka sosiologi dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung secara kondusif sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang sosiologi. Untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan adalah dengan memantau hasil belajar siswa. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi masih rendah serta siswa masih bergaul

secara berkelompok-kelompok sehingga belum bisa menyatu antara kelompok anak yang satu dengan yang lain. Mereka seperti enggan bergaul dengan siswa yang lain kecuali dengan kelompok atau *peer group*-nya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Salah satu jalan keluarnya adalah merubah model pembelajarannya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran sosiologi.

Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran *student center* sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan kata lain siswa tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah yaitu guru kepada siswa seperti pada model pembelajaran tradisional yang memposisikan siswa sebagai objek tetapi lebih terfokus kepada siswa yakni memposisikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah tersebut bercirikan mengenai masalah-masalah pada kehidupan nyata dan merupakan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini diharapkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya karena ia akan mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar mengenai materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian pemahaman terhadap ilmu-ilmu dasar yang diberikan dapat diperoleh secara lebih maksimal sehingga mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menghadapi masalah-masalah di lingkungan sosial.

Weisberg (1999) dan Hayes (1989) berpendapat bahwa diperlukan masa yang panjang dan mencukupi untuk memperoleh ilmu dan kemahiran dalam bidang yang digeluti dimulai dari pengetahuan dasar (dalam Said dan Yunos, 2008). Gambaran tentang pendapat Weisberg (1999) dan Hayes (1989) ini menegaskan pentingnya pemahaman ilmu pengetahuan dalam menghasilkan kreativitas. Lebih jauh, kreativitas berpikir mampu menghasilkan generasi berjiwa kepemimpinan yang sangat dibutuhkan oleh negara Indonesia dalam perjalanannya dari negara berkembang menjadi negara maju.

MEMBENTUK CARA BERPIKIR KREATIF

Peran guru sebagai sumber daya manusia sangatlah penting untuk memberikan ilmu pengetahuan dasar dan memberikan stimulus kepada siswa agar terus mencari ilmu pengetahuan di luar dirinya melalui proses berpikir dan menemukan. Dengan pembelajaran, pemahaman, dan penguasaan ilmu pengetahuan diharapkan terjadi perubahan positif terutama dalam sudut kepintaran, sikap, akhlak, dan tingkah laku pelajar dalam menghadapi segala persoalan sosial. Guru merupakan nahkoda di sekolah yang mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berpikir kreatif tidak berdiri sendiri, ia tergantung dan digunakan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan membantu kita menginterpretasikan dan mengerti situasi atau masalah yang kita hadapi dan juga menyediakan informasi dan konsep spesifik yang dapat kita adaptasi, kreasikan dan jadikan jalan keluar permasalahan. Hal ini dapat diperjelas dengan memahami pernyataan Renzulli dan Reis (1993) yang menguraikan tiga tahap pengetahuan: Tahap

pertama mereka namakan sebagai tahap menyadari mengenai sesuatu. Pada tahap ini seseorang menyadari tetapi belum sampai ke tahap membiasakan diri dengan informasi, peristiwa, tempat dan objek. Pengetahuan tahap pertama ini turut melibatkan aktivitas mengingat dan mengenali pengetahuan tetapi belum sampai ke tahap lanjut; Tahap kedua, yakni tahap mengetahui mengenai sesuatu, seseorang tidak hanya melibatkan aktivitas-aktivitas seperti mengingat dan mengenali, tetapi juga melibatkan unsur-unsur pengetahuan seperti membedakan, menerjemahkan, menginterpretasikan, dan menjelaskan fakta-fakta, teori-teori, konsep-konsep dan prinsip-prinsip; Tahap ketiga yaitu tahap ketiga mempunyai kaitan dengan kreativitas di mana pada tahap ini individu mampu untuk menyumbangkan suatu pengetahuan yang baru kepada bidang yang digeluti. Tahap ini mempunyai kaitan dengan usaha-usaha penyelidikan yang dapat memperkaya pengetahuan pada tahap kedua (dalam Said dan Yunos, 2008). Maka untuk mencapai tahap kreatif seseorang harus lebih dahulu melalui tahap memahami.

Lebih lanjut, kreativitas merupakan suatu konsep yang memiliki pelbagai dimensi (*multidimensional concept*). Ada berbagai macam sudut pandang dalam mengkaji kreativitas seperti: kognitif, *personality*, psikososial dan sistem sehingga seorang yang kreatif tidak hanya dilihat dari ciptaannya di bidang keilmuan saja. Namun seorang yang kreatif memiliki sikap berbeda dari orang lain. Menurut Munandar (2004) beberapa ciri pribadi yang kreatif yaitu:

- a. *Originalitas*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang asli.
- b. *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran untuk menghasilkan banyak gagasan.
- c. *Fleksibilitas*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- d. *Elaborasi*, kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail atau terperinci.
- e. *Redefinition*, yaitu kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Sementara itu, menurut Uno (2009) indikator kreativitas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Biasanya siswa yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot. Biasanya siswa yang kreatif dalam belajar selalu bertanya dan pertanyaan yang diajukan selalu berbobot dan sifatnya membangun.
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah biasanya siswa yang kreatif mampu memberikan gagasan dan usul terhadap suatu masalah yang perlu diselesaikan. Hal ini berarti siswa memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan masalah.
- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu. Apabila mengeluarkan pendapat secara langsung dan tidak malu. Contohnya dalam

diskusi belajar di kelas siswa menyampaikan pendapatnya secara langsung dalam keadaan setuju atau pun tidak setuju.

- e. Mempunyai atau menghargai keindahan. Minat seni dan keindahan juga lebih kuat dari rata-rata. Walaupun tidak semua orang kreatif menjadi seniman, tetapi mereka mempunyai minat yang cukup besar terhadap keadaan alam, seni, sastra, musik dan teater.
- e. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain. Siswa memiliki pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya serta tidak terpengaruh orang lain. Dalam hal ini siswa memiliki kreatif dalam mengeluarkan pendapat.
- f. Memiliki rasa humor tinggi. Siswa kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.
- g. Mempunyai daya imajinasi yang kuat. Biasanya siswa lebih tertarik pada hal-hal yang rumit.
- h. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil). Siswa mempunyai rencana yang inovatif serta orisinil yang telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.
- i. Dapat bekerja sendiri. Siswa yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Sehingga siswa selalu mengerjakan sendiri. Contohnya apabila mendapat tugas selalu berusaha mengerjakan sendiri.
- j. Senang mencoba hal-hal baru. Biasanya lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada siswa pada umumnya. Artinya dapat melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain.
- k. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi) Dapat mengembangkan suatu gagasan yang baru agar dapat berkembang ke arah lebih baik dan jelas.

Sikap kreatif inilah yang sangat berperan membentuk sikap diri yang mampu menerapkan ilmu yang telah dipahaminya di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seorang siswa yang mampu berpikir kreatif diharapkan dapat menjadi pemimpin dan *problem solver* di masyarakat.

URGENSI PEMAHAMAN SOSIOLOGI

Secara epistemologi, sosiologi berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan atau teman, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi umumnya dikenal sebagai ilmu tentang pengetahuan bermasyarakat yakni mencakup tentang interaksi

sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, hingga penelitian sosial. Karena itu sosiologi dapat membuat manusia merasa seperti di rumah sendiri di dunia yang asing sehingga lebih mampu mengendalikan diri mereka sendiri dan kondisi tempat mereka harus beraktivitas.

Sedangkan sosiologi di sekolah menengah merupakan dasar yang melandasi pemahaman siswa terhadap masyarakatnya. Selain itu, sosiologi di sekolah menengah juga dapat menjadi *filter* dari pengaruh negatif budaya luar dan modern karena sosiologi mengasumsikan bahwa tidak semua transformasi modern itu bermanfaat atau diharapkan. Sosiologi dapat memberi peringatan kepada siswa tentang adanya bahaya yang tersembunyi di balik proses tak terkendali yang mereka temukan, seperti organisasi masyarakat yang anarkis, konflik di masyarakat, pergaulan bebas, penghakiman massa dan lain-lain. Sosiologi juga merupakan dasar yang digunakan untuk mempelajari struktur atau susunan maupun segala segi kehidupan dalam masyarakat serta proses-proses sosial maupun perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut yang bersifat umum serta institusi atau lembaga yang ada di dalam masyarakat. Di mana institusi atau lembaga yang ada dalam suatu masyarakat itu merupakan lembaga dalam bidang keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, maupun agama yang nantinya digunakan dalam rangka mendapatkan pola-pola umum dalam kehidupan masyarakat.

Pentingnya pemahaman sosiologi membuat sosiologi selalu beririsan dengan ilmu-ilmu yang lain sehingga muncullah berbagai kajian sosiologi, seperti sosiologi industri, sosiologi ekonomi, sosiologi kesehatan, sosiologi politik, sosiologi pendidikan, sosiologi budaya, sosiologi agama, sosiologi perkotaan dan pedesaan, sosiologi hukum dan sosiologi pertanian. Maka tidak dapat dipungkiri pemahaman sosiologi di sekolah menengah sangat penting dimiliki oleh para siswa tidak hanya sebagai pijakan keilmuan mereka, tetapi juga untuk membentuk sikap dan cara berpikir kreatif mereka baik dalam menghadapi situasi sosial di masyarakat saat ini maupun di masa yang akan datang.

Pemahaman merupakan tujuan penting dari suatu kegiatan yang ingin dicapai seseorang, karena pemahaman adalah hasil akhir dari usaha pembelajaran yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut. Setelah individu mengalami proses belajar diharapkan memunculkan pemahaman yang baik. Sudjana (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari pendapat tersebut dimaksudkan bahwa hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan baik kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diperoleh setelah siswa mengalami atau menerima pengalaman belajarnya. Suprijono (2009) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan individu yang berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresepsi, dan keterampilan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar. Sedangkan Hamalik (2002) berpendapat bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan. Dalam pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar merupakan terjadinya suatu perubahan tingkah laku siswa yang berbentuk perubahan sikap maupun

perubahan keterampilan pada diri siswa di mana perubahan tersebut dapat diamati maupun diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya, sedangkan pengukuran hasil belajar tersebut akan selalu dapat terpantau ketika siswa diberikan sebuah masalah untuk diselesaikan. Memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dapat membantu guru memahami sejauh mana hasil belajar dapat dicapai dan juga mampu memberikan pemahaman kepada siswa dari proses mencari solusi yang mereka alami.

PROBLEM BASED LEARNING DAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Sejak pertama kali manusia ada di dunia manusia melakukan proses belajar berdasarkan masalah yang mereka hadapi seperti bagaimana mempertahankan hidup, mendapatkan cukup makan dan tempat berlindung, serta mempertahankan kelompoknya. Seiring berkembangnya peradaban manusia, pembelajaran kini dilakukan dengan berbagai metode sebagai sebuah kegiatan dalam rangka menjadikan orang maupun makhluk hidup untuk belajar. Dalam pendidikan, pembelajaran merupakan hal yang terpenting dikarenakan tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik. Rusman (2012) mempersempit definisi pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses interaksi antara guru dengan siswa serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan Knowles (dalam Rosyidi dan Marjono, 2008) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan serta bertujuan untuk mengubah, membentuk, maupun mengendalikan perilaku seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selama ini pada umumnya proses pembelajaran di dalam kelas khususnya di Indonesia dilakukan dengan model pembelajaran tradisional, yakni guru ditempatkan sebagai pusat informasi (*a source of solutions*), sedangkan siswa sebagai penerima dan penghafal informasi yang diberikan. Namun, model pembelajaran ini seringkali tidak memberikan stimulus kepada siswa untuk menciptakan, seringkali bahkan siswa tidak percaya diri dalam merangkai kalimatnya sendiri dalam mendefinisikan sebuah objek. Dalam sudut pandang filosofis dan sosiologis cara pembelajaran ini dinilai kurang mampu memberikan pemahaman siswa khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Lebih lagi sistem pembelajaran tradisional seringkali kurang menarik dan membosankan bagi siswa.

Wilkerson and Gijsselaers (1996) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang memiliki karakteristik berpusat pada siswa (*student-centered approach*), guru lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan penyebar informasi, dan menyajikan permasalahan untuk diselesaikan yang berfungsi sebagai stimulus awal dan kerangka kerja pembelajaran (dalam Loague, 2001). Dengan teknik ini diharapkan minat intrinsik siswa dalam materi pelajaran dapat berkembang. Selain itu, dengan lebih menekankan pada proses belajar siswa

dapat lebih mudah mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan merangsang proses berpikir kreatif. Teknik ini juga lebih mempromosikan tugas kelompok dan membantu siswa menjadi pembelajar mandiri sekaligus mampu mengutarakan pendapat di dalam tim.

Sedangkan Moffit (dalam Rusman, 2012) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Fitur-fitur khusus dalam model pembelajaran PBL yang dikemukakan oleh Arends (terjemahan Soetjipto, 2008) diantaranya: pertanyaan atau masalah perangsang, fokus interdisipliner, investigasi autentik, produksi *artefak* dan *exhibit*, kolaborasi.

PBL sangat sesuai diterapkan dalam pelajaran sosiologi karena sosiologi sebagai ilmu sosial memiliki kriteria-kriteria keilmuan, yaitu sebagai berikut:

1. Empiris, yang penelitiannya tentang masyarakat didasarkan pada hasil observasi (pengalaman).
2. Teoretis, dibangun dari konsep-konsep hasil observasi dan logis serta memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat.
3. Kumulatif, yang teorinya dibangun berdasarkan teori-teori sebelumnya dengan tujuan memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori lama.
4. Non Etis, dilakukan bukan untuk mencari baik buruknya suatu fakta, melainkan menjelaskannya secara analitis.

Dengan memecahkan permasalahan yang ada di sekitar mereka, menjadikan siswa lebih memahami materi pelajaran sosiologi sehingga hasil belajar sosiologi dapat meningkat.

PENUTUP

PBL merupakan sebuah model pembelajaran alternatif yang sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah pada ilmu sosiologi. Pemberian masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dapat menstimulus siswa untuk mencari pengetahuan, ide, dan sikap untuk menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran. Selanjutnya siswa akan mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi di lingkungannya. Di samping pemberian pengetahuan keilmuan, PBL juga berperan dalam pembentukan cara berpikir dan bersikap siswa.

Dengan metode PBL dalam pembelajaran sosiologi di sekolah menengah para siswa akan lebih mampu menghadapi dan mengerti situasi sosial di masyarakat saat ini maupun di masa yang akan datang sehingga mereka menjadi generasi yang mampu berperan sebagai pemimpin di lingkungan masyarakatnya. Pemahaman sosiologi yang didapat melalui pembahasan problem-problem nyata yang terjadi

dimasyarakat sangat penting dimiliki generasi penerus kita untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan.

Di dalam sejarah budaya Indonesia telah terukir bukti bahwa seorang pemimpin besar selalu mengetahui keadaan masyarakatnya dengan baik. Dalam budaya Jawa terdapat ajaran *tri jana upaya*, di mana salah satunya adalah *Wasma Upaya* yang artinya seorang pemimpin harus dapat mengetahui susunan stratifikasi sosial masyarakatnya (Rahayu, 2010). Maka tidak dapat dimungkiri di negara Indonesia yang berbudaya ini, pemahaman ilmu-ilmu sosiologi penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* di kelas.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I., 2008. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamalik, O., 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Loague, K., 2001. Speaking of Teaching. Stanford University Newsletter on Teaching, Vol. 11, No. 1. Diakses 21 Juli 2012 dari http://www.stanford.edu/dept/CTL/Newsletter/problem_based_learning.pdf
- Mulyasa, H. E., 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C.U., 2004. *Kreativitas dan Keberbakatan-Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, W.W., 2010. *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rosyidi, A. & Marjono, 2008. Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar IPA Melalui Alternatif Model Pembelajaran. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (2) 91-176.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Said, M.M.M. & Yunos, N., 2008. Hubungan Kreativiti dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pengajian Umum*, Bil. 7, hal 41-52.
- Sudjana, N., 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A., 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uno, H.B., 2009. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.